

TRADISI BAKAR TONGKANG SEBAGAI DAYA TARIK WISATA BUDAYA KABUPATEN ROKAN HILIR

Nita Syafitri¹, Rizki Ramadhan², Yulia Novita³, Rahmah⁴

Nitasafitri2005@gmail.com¹, rizkiiramadhann888@gmail.com, yulia.novita@uin-suska.ac.id³, Rahmah@uin-suska.ac.id⁴

Program Studi Pendidikan Geografi

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Abstrak

Tradisi pembakaran tongkang di Bagansiapiapi, Kabupaten Rokan Hilir, adalah sebuah ritual budaya Tionghoa yang telah menjadi ciri khas serta daya tarik wisata utama daerah tersebut. Penelitian ini memanfaatkan metode studi literatur dengan pendekatan kualitatif dalam menganalisis dampak tradisi pembakaran tongkang terhadap daya tarik wisata, pelestarian budaya, dan pengaruh sosial-ekonomi bagi komunitas setempat. Temuan dari penelitian menunjukkan bahwa prosesi pembakaran tongkang tidak hanya kaya akan nilai sejarah, spiritual, dan simbolis, tetapi juga mampu menarik ribuan pengunjung setiap tahunnya, yang pada gilirannya meningkatkan ekonomi lokal melalui usaha mikro kecil dan menengah, penginapan, serta perdagangan musiman, serta memperkuat hubungan sosial antar etnis. Sementara itu, keberlanjutan tradisi ini mendukung pengembangan destinasi wisata budaya dengan menekankan keaslian, pengalaman autentik, dan elemen estetika yang khas. Strategi pengembangan yang mencakup peningkatan fasilitas, kerja sama di antara pemangku kepentingan, penyediaan paket wisata budaya, dan promosi melalui media digital menjadi faktor penting untuk memastikan kontinuitas tradisi ini sebagai daya tarik budaya.

Kata kunci: Bakar Tongkang, wisata budaya, daya tarik wisata, pariwisata berkelanjutan, rokan hilir.

Abstract

The barge burning tradition in Bagansiapiapi, rokan hilir regency, is a chinese cultural ritual that has become a distinctive feature and a major tourist attraction in the area. This study utilizes a literature review method with a qualitative approach to analyze the impact of the barge burning tradition on tourist attractions, cultural preservation, and socio-economic impacts on the local community. The findings of the study indicate that the barge burning procession is not only rich in historical, spiritual, and symbolic values, but also attracts thousands of visitors annually, which in turn boosts the local economy through micro, small, and medium enterprises, accommodation, and seasonal trade, as well as strengthening inter-ethnic social relations. Meanwhile, the sustainability of this tradition supports the development of cultural tourism destinations by emphasizing authenticity, authentic experiences, and

distinctive aesthetic elements. Development strategies that include improving facilities, collaboration among stakeholders, providing cultural tourism packages, and promotion through digital media are important factors to ensure the continuity of this tradition as a cultural attraction.

Keywords: Tongkang Burning, cultural tourism, tourist attraction, sustainable tourism, Rokan Hilir

PENDAHULUAN

Tradisi Bakar Tongkang adalah salah satu upacara budaya yang dipegang oleh masyarakat Tionghoa, yang telah menjadi ciri khas kultural di Bagansiapiapi, Kabupaten Rokan Hilir. Prosesi yang berlangsung setiap tahun ini dipenuhi dengan makna spiritual, historis, dan simbolis, sehingga menjadi lebih dari sekadar perayaan bagi komunitas Tionghoa, tetapi telah berkembang menjadi sebuah peristiwa budaya besar yang menarik perhatian masyarakat umum. Setiap tahun, ribuan pengunjung datang untuk menyaksikan proses pembakaran tongkang yang khas, menjadikan tradisi ini salah satu daya tarik budaya utama di Rokan Hilir.

Dalam studi pariwisata, budaya berfungsi sebagai elemen penting yang mendorong motivasi pengunjung. Pitana dan Gayatri (2005) menyatakan bahwa wisata budaya terjadi ketika pelancong ingin melihat kehidupan masyarakat setempat melalui berbagai ritual, tradisi, dan ekspresi budaya lainnya. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Richards (2015) yang mengindikasikan bahwa wisata budaya tumbuh karena wisatawan modern mencari pengalaman yang otentik, yang mampu memberikan wawasan mendalam tentang identitas suatu komunitas. Oleh karena itu, keunikan Bakar Tongkang sebagai sebuah ritual tradisional menjadikannya selaras dengan karakter wisata budaya yang saat ini berkembang. Yoeti (1996) menegaskan bahwa suatu atraksi dapat dikategorikan sebagai daya tarik wisata apabila mampu memberikan pengalaman berbeda dan mendorong wisatawan untuk melakukan perjalanan ke suatu destinasi. Tradisi Bakar Tongkang memenuhi kriteria tersebut karena dilaksanakan pada waktu tertentu, memiliki unsur simbolik yang kuat, serta menawarkan pengalaman emosional dan visual yang tidak ditemukan di daerah lain. Keautentikan inilah yang menjadikan tradisi tersebut sebagai magnet wisata di Kabupaten Rokan Hilir.

Berbagai kajian ilmiah mengungkapkan bahwa keberadaan Festival budaya tradisional memiliki kontribusi penting dalam pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal karena mampu mengintegrasikan nilai budaya, keterlibatan masyarakat, serta pengalaman wisata yang autentik dan edukatif (Supriyanto & Lestari, 2020).

Dari sudut pandang pengembangan destinasi, acara budaya yang terjadi setiap tahun seperti Bakar Tongkang memerlukan pengelolaan yang efektif agar dapat menghasilkan dampak yang maksimal. Sunaryo (2013) mengungkapkan bahwa aspek-aspek seperti atraksi, aksesibilitas, amenitas, dan kelembagaan berperan dalam pengembangan destinasi pariwisata. Dalam hal ini, wilayah Rokan Hilir perlu mempersiapkan fasilitas dan infrastruktur yang memadai seiring meningkatnya jumlah wisatawan selama tradisi ini berlangsung, serta membutuhkan kolaborasi antara pemerintah setempat, komunitas budaya, dan pelaku industri pariwisata.

Melihat nilai budaya yang signifikan, keunikan dari atraksi yang ditawarkan, serta dampaknya terhadap pergerakan wisatawan, tradisi Bakar Tongkang memainkan peranan penting dalam menarik minat wisata di Kabupaten Rokan Hilir. Oleh karena itu, penelitian ini menyoroti bagaimana tradisi tersebut memengaruhi perkembangan pariwisata di daerah serta bagaimana elemen budaya dan pengelolaan destinasi saling berinteraksi dalam rangka wisata budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (Literature review) dengan pendekatan kualitatif. Literature review merupakan metode yang dilakukan dengan mengkaji dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terkait topik penelitian. Data di kumpulkan dari *google scholar*, *crossref*, dan *science direct*.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil review yang telah di lakukan, maka dapat di kemukakan sebagai berikut.

Tabel 1. Data hasil review 10 artikel Festival Bakar Tongkang: tradisi budaya Tiongkok dan pengaruhnya terhadap daya tarik wisata budaya Kabupaten Rokan Hilir

No.	Penulis dan tahun	Judul	Tujuan	Metode	Hasil penelitian
1.	Mhd. Zainuddin & Hermi Zaswita 2024	Analisis Kearifan Lokal Budaya Bakar Tongkang Bagi	Penelitian ini bertujuan menjelaskan sejarah, makna, serta nilai-nilai	Kualitatif	Penelitian menemukan bahwa Bakar Tongkang merupakan simbol syukur dan

		Masyarakat Bagansiapiapi Kabupaten Rokan Hilir	yang terkandung dalam tradisi Bakar Tongkang sebagai kearifan lokal masyarakat Tionghoa di Bagansiapiapi.		penghormatan leluhur, berakar dari sejarah kedatangan imigran Tionghoa, serta mengandung nilai spiritual, sosial, dan identitas budaya yang masih dilestarikan hingga sekarang.
2.	Alia Dwi Elzenia, Belsa Salfira, Dita Maisaroh Nasution, Ekmal Mursyid, Nabila Ananda Putri, Nadely Syarrova Jefita, Naela Athifa, Tamala Tahmi, Yuliana, Hambali (2025)	Tradisi Bakar Tongkang dalam Memperkuat Civic Culture Masyarakat Adat di Bagan Siapiapi	Menganalisis bagaimana Tradisi Bakar Tongkang berperan dalam memperkuat civic culture masyarakat adat multietnis di Bagan Siapiapi melalui nilai solidaritas, partisipasi publik, kerja sama lintas etnis, serta tantangan keberlanjutannya di era globalisasi.	Kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (<i>literature study</i>)	Tradisi Bakar Tongkang terbukti memperkuat civic culture melalui keterlibatan masyarakat dalam persiapan dan pelaksanaan ritual, kolaborasi lintas etnis, dan dukungan pemerintah. Ritual ini membangun identitas bersama, solidaritas sosial, dan social capital.
3.	Melisa & Rianto (2021)	Perhelatan Atraksi Budaya Bakar Tongkang sebagai Salah Satu Atraksi Budaya di Riau	Mengetahui apakah prosesi atraksi budaya Bakar Tongkang di Bagansiapiapi dapat dijadikan sebagai atraksi budaya unggulan di Provinsi Riau serta menganalisis potensi dan dampak yang ditimbulkan dari	kualitatif	Perhelatan Bakar Tongkang mendapat dukungan kuat dari hampir seluruh informan karena memberikan dampak positif terutama pada ekonomi daerah, peningkatan usaha pariwisata, dan kenaikan Pendapatan Asli

			perhelatan tersebut.		Daerah (PAD). Tradisi ini menarik puluhan ribu wisatawan setiap tahun dan berpotensi menjadi atraksi budaya unggulan Riau.
4.	Dwiyan Nugraha, Lutfia Na Ninda, Nur Ayu Audia, Taftazany, Yulia Novita (2025)	Sumber Daya Pariwisata Berkelanjutan Wisata Bakar Tongkang	Menelaah bagaimana tradisi Bakar Tongkang di Bagansiapiapi dapat mendukung pariwisata berkelanjutan berbasis budaya lokal	Kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (<i>literature study</i>)	Tradisi Bakar Tongkang menjadi daya tarik wisata budaya, meningkatkan ekonomi lokal, dan mendukung pelestarian budaya. Tantangan meliputi pengelolaan limbah, keterbatasan akomodasi, dan distribusi manfaat ekonomi. Strategi keberlanjutan: edukasi lingkungan, pengembangan infrastruktur, pemberdayaan masyarakat, promosi digital.
5	Redah Jeiyusman (2025)	Tradisi Bakar Tongkang di Kota Bagansiapiapi Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir, Riau	1. Mengetahui peran serta pemerintah dalam menyukseskan tradisi Bakar Tongkang. 2. Mengetahui prosesi ritual yang dilakukan pemerintah dalam tradisi tersebut.	Kualitatif	1. Peran pemerintah: membantu panitia, menjaga keamanan dan ketertiban, menyediakan tenda/panggung, akomodasi wisatawan. 2. Bentuk partisipasi: tenaga (pembersihan, persiapan sarana), dana (APBD & swadaya masyarakat).

6	Supriyanto & Lestari (2020)	Peran Festival Budaya dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal	Menganalisis peran festival budaya tradisional dalam meningkatkan daya tarik wisata dan ekonomi lokal	Kualitatif	Festival budaya mampu meningkatkan kunjungan wisata, memperkuat identitas budaya lokal, dan mendorong partisipasi masyarakat dalam pengelolaan pariwisata.
7	Putra, I. N. D., & Pitana, I. G. (2019)	Pariwisata Budaya dan Pelestarian Tradisi Lokal	Mengkaji hubungan antara pengembangan pariwisata budaya dan upaya pelestarian tradisi lokal	Studi literatur	Pariwisata budaya berkontribusi positif terhadap pelestarian tradisi apabila dikelola secara partisipatif dan berkelanjutan.
8	Sari & Hadi (2021)	Dampak Sosial Ekonomi Festival Budaya terhadap Masyarakat Lokal	Menilai dampak sosial dan ekonomi festival budaya terhadap masyarakat sekitar	Kualitatif deskriptif	Festival budaya meningkatkan pendapatan masyarakat, membuka lapangan kerja sementara, dan memperkuat kohesi sosial antar kelompok masyarakat.
9	Richards, G. (2018)	Cultural Tourism: A Review of Recent Research and Trends	Mengkaji tren terbaru dalam pariwisata budaya secara global	Review jurnal internasional	Wisata budaya berkembang pesat karena wisatawan mencari pengalaman autentik berbasis budaya dan tradisi lokal.
10	Hampton, M. P., & Jeyacheya, J. (2020)	Tourism, Festivals and Local Economic Development	Menganalisis peran festival budaya dalam pembangunan ekonomi lokal	Studi kasus komparatif	Festival budaya berperan sebagai katalis ekonomi lokal serta memperkuat daya saing destinasi wisata.

PEMBAHASAN

A. Tradisi Bakar Tongkang

Tradisi Bakar tongkang adalah elemen sentral dari upacara kebudayaan di rokan hilir yang telah dilestarikan secara turun-temurun. Aktivitas ini tidak hanya mencerminkan rasa terima kasih dan penghormatan kepada dewa laut atas hasil tangkapan ikan, tetapi juga berfungsi sebagai metode untuk memperkenalkan budaya serta pariwisata setempat kepada wisatawan. Tradisi ini memiliki keterkaitan erat dengan sejarah kedatangan kelompok imigran Tionghoa yang pertama kali menetap di lokasi yang kini dikenal sebagai Bagansiapiapi.

Dalam kajian pariwisata budaya, Tradisi Bakar Tongkang dapat diposisikan sebagai bentuk pariwisata warisan budaya, di mana praktik ritual lokal tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas keagamaan, tetapi juga sebagai sumber daya pariwisata yang memiliki nilai ekonomi, sosial, dan pendidikan (Putra & Pitana, 2019).

Bakar Tongkang adalah tindakan membakar kapal terakhir yang mereka gunakan dalam perjalanan panjang dari Selatan Tiongkok menuju Riau. Insiden ini dipercaya terjadi sekitar tahun 1826. Para pendahulu masyarakat Bagansiapiapi berasal dari Suku Hokkien yang berasal dari distrik Tong'an di Xiamen, Provinsi Fujian. Mereka menggunakan kapal untuk mengangkut pasir dan mineral, yang dikenal sebagai tongkang. Dari tiga kapal yang berangkat, satu-satunya yang berhasil mencapai pantai Sumatra adalah kapal yang dipimpin oleh ang mie kui. Kapal ini berhasil mendarat setelah mengikuti cahaya kunang-kunang yang bersinar di malam hari, yang kemudian menjadi terkenal dengan sebutan api-api.

Sesampainya di tanah yang masih berupa rawa dan hutan, para imigran ini memutuskan untuk menetap dan memberikan nama wilayah tersebut Bagansiapiapi atau "tanah kunang-kunang". Sebagai simbol bahwa mereka tidak akan kembali ke tempat asal, mereka membakar kapal tongkang yang telah digunakan. Sejak waktu itu, pembakaran tongkang telah menjadi simbol penting dalam kehidupan masyarakat Tionghoa di daerah ini. Festival Bakar Tongkang dilaksanakan setiap tahun pada hari ke-16 bulan kelima dalam kalender Tiongkok dan dikenal juga dengan nama Go Gek Cap Lak. Puncak acara biasanya ditandai dengan pembakaran replika kapal tradisional Tiongkok.

Replika kapal yang dibakar umumnya memiliki panjang sekitar 8,5 meter, lebar 1,7 meter, dan berat sekitar 400 kilogram. Kapal tersebut diletakkan di Kuil Eng Hok King selama satu malam untuk mendapatkan berkah sebelum diarak keliling kota dan kemudian dibakar. Upacara pembakaran kapal juga mencakup atraksi Tan Ki, yang merupakan pertunjukan keterampilan fisik, seperti menusuk tubuh dengan benda tajam tanpa menimbulkan luka, yang mirip dengan tradisi Tatung di Singkawang. Sebelum proses pembakaran berlangsung, ribuan potongan kertas doa yang berwarna kuning ditempelkan pada kapal sebagai simbol harapan dan doa masyarakat kepada leluhur. Selain ritual pokok, Festival ini juga menyediakan kegiatan lain seperti lomba perahu, pertunjukan seni dan budaya, serta pasar malam. Semua aktivitas ini menjadi magnet yang menarik banyak wisatawan dan memberikan manfaat ekonomi bagi warga setempat, meliputi penjualan makanan, suvenir, serta peningkatan kesadaran untuk melestarikan budaya lokal.

Dari sudut pandang masyarakat Tionghoa, tradisi membakar kapal memiliki beberapa makna yang mendalam. Aktivitas pembakaran kapal dinilai sebagai cara untuk menghilangkan energi negatif, sebagai penghormatan kepada leluhur, serta permohonan untuk perlindungan dan keberkahan dari para dewa. Ritual ini juga berfungsi sebagai simbol identitas dan kebanggaan budaya yang memperkuat jaringan sosial dalam komunitas Bagansiapiapi. Proses pembakaran biasanya dimulai dengan persiapan kapal, diikuti dengan doa atau pemujaan, proses pembakaran, persembahan kepada leluhur, dan diakhiri dengan refleksi bersama setelah api sudah padam.

B. Tradisi Bakar Tongkang Sebagai Atraksi Wisata Budaya

Tradisi Bakar Tongkang bukan sekadar sebuah upacara keagamaan bagi komunitas Tionghoa di Bagansiapiapi, melainkan telah berevolusi menjadi daya tarik pariwisata budaya yang sangat menarik, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Kombinasi elemen spiritual, sejarah, dan keseruan perayaan menjadikan tradisi ini istimewa serta sangat berarti dalam konteks pariwisata budaya.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Festival budaya memberikan dampak sosial yang positif, seperti meningkatnya interaksi antar kelompok masyarakat, penguatan solidaritas sosial, serta tumbuhnya rasa kepemilikan

terhadap budaya lokal, sebagaimana tercermin dalam penyelenggaraan Tradisi Bakar Tongkang di Bagansiapiapi (Sari & Hadi, 2021).

1. Keunikan Ritual

Keistimewaan Bakar Tongkang berasal dari perpaduan antara unsur-unsur budaya Tionghoa, sejarah migrasi, dan keyakinan tentang arah jatuhnya kapal yang terbakar. Beberapa aspek dari keunikan ini adalah:

- a. Ritual pembakaran kapal kayu besar (8–9 meter) yang dibuat dengan perhatian detail seperti kapal pada zaman dahulu.
- b. Kepercayaan yang dianggap sakral bahwa jatuhnya haluan kapal dapat menunjukkan arah rezeki masyarakat Bagansiapiapi untuk tahun yang akan datang.
- c. Serangkaian prosesi yang berlangsung selama beberapa hari, termasuk parade patung dewa (Kim Tek Ie) yang menarik ribuan pengunjung.
- d. Simbolisasi kepulangan nenek moyang ke “tanah besar” (Tiongkok), sehingga pembakaran tongkang dianggap sebagai sebuah penghormatan.
- e. Keunikan-keunikan ini menjadi ciri khas budaya dan berhasil menarik minat wisatawan.

2. Unsur budaya yang menjadi daya tarik wisata

Beberapa elemen budaya yang menarik perhatian pengunjung terhadap upacara ini:

- a. Aspek sakral dan keagamaan: upacaranya bukan sekadar hiburan, melainkan dipenuhi makna spiritual yang memberikan pengalaman berkesan bagi pelancong yang tertarik dengan budaya.
- b. Kecantikan visual: nuansa merah, hiasan naga, seni barongsai, dan dekorasi khas Cina menyajikan keindahan yang memukau.
- c. Seni dan tradisi setempat: musik tradisional Cina, prosesi, dan busana adat semakin memperkuat atmosfer budaya sekitar.
- d. Perkembangan interaksi budaya: kegiatan Bakar Tongkang menunjukkan adanya kerja sama antara etnis Tionghoa dengan masyarakat Melayu dan kelompok etnis lainnya di rokan hilir.

3. Perspektif Wisata Budaya

Perkembangan pariwisata budaya secara global menunjukkan bahwa wisatawan cenderung mencari pengalaman yang bersifat autentik dan berakar pada tradisi lokal, sehingga Festival budaya menjadi elemen penting dalam daya tarik destinasi wisata (Richards, 2018).

Berdasarkan teori wisata budaya:

a. Cultural Tourism – Greg Richards (1996)

Richards mengungkapkan bahwa pariwisata budaya muncul ketika pelancong ingin merasakan pengalaman asli dari kebudayaan setempat. Bakar Tongkang memenuhi hal ini karena: memberikan keaslian (ritual yang bukan hasil rekayasa, menjadi bagian nyata dari kehidupan komunitas), menawarkan pengalaman budaya, serta melibatkan para wisatawan dalam menyaksikan prosesi dan aktivitas ritual secara langsung. Perspektif Pitana (2009)

Berdasarkan pendapat Pitana, pariwisata budaya ditandai oleh: warisan budaya, otentisitas, serta pengalaman yang mendorong pengayaan. Bakar Tongkang mencakup ketiga aspek ini, karena upacara ini adalah tradisi yang diwariskan, memiliki nuansa suci, dan menawarkan pengalaman yang istimewa bagi para tamu..

4. Pengalaman Wisatawan (Cultural Experience)

Pengalaman yang dialami oleh para wisatawan menjadi salah satu daya tarik yang paling menonjol. Berikut beberapa jenis pengalaman yang sering dibagikan oleh mereka:

- a. Terpesona saat menyaksikan kapal besar yang dibakar dan roh tersebut (sebagai simbol) “dibebaskan”.
- b. Mengalami energi spiritual saat berlangsungnya prosesi arak-arakan dan doa.
- c. Berinteraksi dengan budaya masyarakat setempat, seperti melihat persiapan kapal, menghiasi klenteng, hingga mencicipi masakan Tionghoa setempat.
- d. Mengabadikan momen (fotografi), karena acara ini sangat fotogenik dan tidak umum ditemukan di lokasi lain.

C. Analisis Daya Tarik Wisata Berdasarkan Konsep 7A

Konsep 7a digunakan untuk menilai kualitas destinasi wisata. Dalam konteks tradisi Bakar Tongkang, analisisnya dapat dijelaskan secara naratif sebagai berikut:

1. Attraction

Tradisi pembakaran tongkang menarik perhatian yang sangat besar karena keunikannya sebagai ritual pembakaran kapal-kapal besar yang berkaitan dengan sejarah dan spiritualitas masyarakat Tionghoa. Dari tampilan prosesi, makna simbolis kapal, hingga suasana sakral, semua itu menjadi daya tarik budaya yang tidak bisa ditemukan di tempat lain, sehingga menarik wisatawan dari dalam dan luar negeri.

2. Access

Akses menuju Bagansiapi-api cukup mudah diakses melalui jalur darat dari Pekanbaru, walaupun ada beberapa jalan yang masih memerlukan perbaikan. Selama acara berlangsung, pemerintah melakukan perubahan arus lalu lintas untuk mengatasi kemacetan, tetapi tetap saja, arus kendaraan sangat padat karena jumlah pengunjung melonjak tajam.

3. Amenities

Fasilitas seperti tempat menginap, restoran, area parkir, toilet, dan pelayanan kesehatan ada, namun seringkali tidak mencukupi saat puncak acara karena lonjakan jumlah wisatawan. Ini menunjukkan bahwa fasilitas dasar telah ada, tetapi kapasitasnya perlu ditingkatkan agar lebih memadai.

4. Ancillary

Penyelenggaraan acara mendapatkan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah, panitia dari komunitas Tionghoa, aparat keamanan, hingga pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah. Kolaborasi ini memungkinkan acara berlangsung dengan tertib, terorganisasi, serta tetap menjaga unsur budaya dan keselamatan pengunjung.

5. Available packages

Paket untuk Bakar Tongkang sebenarnya masih terbatas dan belum diatur secara resmi oleh agen perjalanan. Namun, acara ini memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi paket wisata budaya yang mencakup ritual, sejarah, kuliner, dan kunjungan ke klenteng.

6. Activities

Wisatawan dapat menikmati berbagai aktivitas yang dilakukan seperti arak-arakan, melihat profesi pembakaran kapal, mengunjungi klenteng, menikmati kuliner lokal, hingga berfoto dan mendokumentasi ritual. Aktivitas ini memperkaya pengalaman wisata budaya.

7. Awareness

Promosi acara telah dilakukan secara luas melalui platform media sosial, pengumuman nasional, dan kalender pariwisata lokal. Kepedulian publik terhadap acara ini sangat besar, namun pendekatan merek digital perlu diperbaiki agar Bakar Tongkang menjadi lebih dikenali sebagai simbol wisata budaya Riau.

D. Dampak Tradisi Bakar Tongkang Terhadap Masyarakat & Pariwisata

Festival budaya berperan sebagai pemicu perputaran ekonomi lokal melalui peningkatan konsumsi wisatawan terhadap jasa akomodasi, transportasi, kuliner, dan produk lokal selama periode perayaan berlangsung (Hampton & Jeyacheya, 2020).

Tradisi Bakar Tongkang memiliki dampak ekonomi yang signifikan bagi masyarakat setempat, terutama melalui pertumbuhan usaha kecil dan menengah, penginapan, layanan transportasi, serta perdagangan musiman. Aliran dana yang terjadi selama perayaan ini sangat besar sehingga menjadi salah satu peluang yang memicu perkembangan ekonomi di area tersebut. Dari sisi sosial, acara ini memperkuat ikatan antar berbagai kelompok etnis, khususnya antara masyarakat Tionghoa dan non-Tionghoa, serta menciptakan rasa solidaritas dalam pelaksanaan kegiatan. Namun, jumlah pengunjung yang banyak dapat mengakibatkan kerumunan di tempat-tempat umum serta ketidaknyamanan bagi beberapa individu.

Dari sudut pandang budaya, Bakar Tongkang memegang peran penting dalam melestarikan tradisi leluhur Tionghoa yang telah ada selama ratusan tahun. Upacara ini menjadi representasi budaya rokan hilir, meski harus diwaspadai potensi komersialisasi yang berlebihan yang dapat menurunkan nilai sakralnya. Di samping itu, terdapat pula dampak lingkungan seperti peningkatan jumlah sampah, kepadatan di sekitar lokasi acara, serta polusi yang dihasilkan dari pembakaran kapal. Walaupun demikian, biasanya pemerintah dan panitia berupaya untuk melakukan pengelolaan agar dampak negatif tersebut tetap dapat terkontrol.

E. Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata Bakar Tongkang

Pengembangan tradisi Bakar Tongkang sebagai destinasi wisata bisa dilakukan melalui berbagai metode utama. Pertama, ada kebutuhan untuk meningkatkan kualitas atraksi dengan mempertahankan kesakralan ritual sambil memperbaiki tata acara agar lebih teratur dan aman bagi para pengunjung. Kedua, aspek penunjang wisata, seperti akomodasi, toilet, area parkir, dan jalur bagi pejalan kaki perlu ditingkatkan agar dapat menampung jumlah wisatawan yang meningkat.

Selanjutnya, penting untuk memperkuat kerja sama antara pemerintah, komunitas Tionghoa, usaha mikro, kecil, dan menengah, serta lembaga keamanan untuk memastikan pelaksanaan acara berlangsung secara profesional dan berkelanjutan. Pengembangan paket wisata budaya juga merupakan langkah krusial, seperti paket yang menggabungkan kunjungan ke klenteng, sejarah migrasi Tionghoa, dan pengalaman kuliner khas.

Strategi pemasaran sebaiknya memusatkan perhatian pada branding digital melalui media sosial, situs resmi, dan kolaborasi dengan influencer atau platform perjalanan untuk meningkatkan visibilitas acara ini kepada khalayak yang lebih luas. Di samping itu, pelestarian budaya harus menjadi perhatian utama melalui pendidikan bagi pengunjung mengenai makna ritual serta menjaga batasan yang sakral agar tidak tergerus oleh tuntutan pariwisata. Secara keseluruhan, semua upaya pengembangan ini bertujuan untuk menciptakan keseimbangan antara nilai-nilai budaya, kebutuhan wisatawan, dan pelestarian tradisi sehingga Bakar Tongkang tetap menjadi daya tarik utama yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Ritual Bakar Tongkang di Bagansiapiapi adalah sebuah tradisi yang berasal dari komunitas Tionghoa yang mengandung nilai-nilai sejarah, spiritual, dan sosial yang mendalam. Tradisi ini tidak hanya merayakan penghormatan kepada leluhur, tetapi juga menjadi lambang identitas budaya, serta telah berkembang menjadi daya tarik budaya yang unik dan asli. Keaslian rangkaian acara, makna simbolis dari aktivitas pembakaran kapal, dan integrasi elemen religius serta visual menjadikan Bakar Tongkang sesuai dengan karakteristik pariwisata budaya kontemporer yang menonjolkan pengalaman yang autentik.

Analisis terhadap lima artikel menunjukkan bahwa tradisi Bakar Tongkang memberikan dampak yang besar terhadap industri pariwisata serta kehidupan warga lokal.

Kegiatan tahunan ini berhasil menarik perhatian ribuan pengunjung, memperkuat ekonomi lokal melalui Usaha Mikro Kecil dan Menengah, akomodasi, serta aktivitas perdagangan musiman. Selain itu, tradisi ini juga membantu memperkuat budaya masyarakat, membangun solidaritas sosial, dan menumbuhkan kerjasama antar etnis, sehingga berkontribusi dalam penguatan kohesi sosial di Rokan Hilir. Namun, masih ada tantangan seperti kurangnya infrastruktur, peningkatan jumlah pengunjung, dan pengelolaan lingkungan yang perlu menjadi perhatian.

Secara keseluruhan, tradisi Bakar Tongkang memainkan peran yang signifikan dalam menciptakan dan memperbesar daya tarik pariwisata di Kabupaten Rokan Hilir. Melalui pengembangan atraksi, peningkatan fasilitas, penyusunan paket wisata budaya, dan strategi promosi yang memanfaatkan teknologi digital, tradisi ini memiliki potensi untuk menjadi simbol pariwisata budaya yang berkelanjutan di ranah nasional maupun internasional. Dengan pengelolaan yang tepat dan tetap menghargai nilai-nilai sakralnya, Bakar Tongkang bisa terus menjadi warisan budaya yang memberikan manfaat bagi masyarakat dan meningkatkan citra pariwisata daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Elzenia, A. D., Salfira, B., Nasution, D. M., Mursyid, E., Putri, N. A., Jefita, N. S., Athifa, N., Tahmi, T., Yuliana, Y., & Hambali, H. (2025). Tradisi Bakar Tongkang dalam memperkuat civic culture masyarakat adat di Bagansiapiapi. *Pancasila and Civics Education Journal*, 4(1), 11–17.
- Gunawan, I. G. A. A. (2019). Karya Tari Mageret Pandan: Potret aktivitas budaya masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan dalam sajian seni pertunjukan. *Widyadari*, 20(2), 129–139. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3517876>
- Hampton, M. P., & Jeyacheya, J. (2020). Tourism, festivals and local economic development. *Journal of Sustainable Tourism*, 28(8), 1153–1170. <https://doi.org/10.1080/09669582.2020.1715216>
- Jeiyusman, R. (n.d.). *Tradisi Bakar Tongkang di Kota Bagansiapiapi Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir, Riau*. Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau.
- MediaCenter Riau. (2025, October 21). Bakar Tongkang di Bagansiapiapi Riau bius puluhan ribu wisatawan. <https://share.google/t3fyQDayOUJ8aEke4>
- MediaCenter Rohil. (2025, June 12). Bupati Rohil berbaur dengan masyarakat Tionghoa dalam event Bakar Tongkang. <https://share.google/1tr6GkThaMtpqqp4t>
- MediaKPK Rohil. (2025, June 12). Sejarah ritual Bakar Tongkang hanya ada di Kota Bagansiapiapi. <https://share.google/SI2jr3eD8PtGAgSY>
- Melisa, & Rianto. (2021). Perhelatan atraksi budaya Bakar Tongkang sebagai salah satu atraksi budaya di Riau. *Jurnal Hospitality dan Pariwisata*, 7(2), 110–119. <http://journal.ubm.ac.id/>

- Nugraha, D., Ninda, L. N., Audia, N. A., Taftazany, T., & Novita, Y. (2025). Sumber daya pariwisata berkelanjutan wisata Bakar Tongkang. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(1), 1–15. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>
- Pitana, I. G., & Gayatri, P. G. (2005). *Sosiologi pariwisata*. Andi.
- Pradana, G. Y. K. (2019). *Sosiologi pariwisata*. STPBI Press.
- Priyanto, S. E., & Tim Penulis. (2022). *Pengantar ilmu pariwisata*. DOTPLUS Publisher.
- Putra, I. N. D., & Pitana, I. G. (2019). Pariwisata budaya dan pelestarian tradisi lokal. *Jurnal Kajian Pariwisata*, 1(2), 45–58.
- Richards, G. (2018). Cultural tourism: A review of recent research and trends. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 36, 12–21. <https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2018.03.005>
- Ribuan pengunjung meriahkan Festival Bakar Tongkang 2025 di Riau. (2025). <https://share.google/fg7nqJa0Jsh8drYjZ>
- RRI.co.id. (2025, June 12). Tradisi Bakar Tongkang warisan budaya di Rokan Hilir. <https://share.google/RLTiF780k9Y8IiqED>
- Sari, N., & Hadi, S. (2021). Dampak sosial ekonomi festival budaya terhadap masyarakat lokal. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(2), 145–156.
- Supriyanto, A., & Lestari, R. (2020). Peran festival budaya dalam pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pariwisata Nusantara*, 3(1), 23–34.
- Tempo.co. (2025, June 12). Awal-mula tradisi Bakar Tongkang di Bagansiapiapi, Riau. <https://share.google/EMd6URIHh5L3yNK7W>
- Timothy, D. J., & Nyaupane, G. P. (Eds.). (2016). *Cultural heritage and tourism in the developing world: A regional perspective*. Routledge.
- Zainuddin, M., & Zaswita, H. (2024). Analisis kearifan lokal budaya Bakar Tongkang bagi masyarakat Bagansiapiapi Kabupaten Rokan Hilir. *Tsaqifa Nusantara*, 3(2), 91–102.
- Sidjabat, B. S. (2017). *Membesarkan Anak dengan Kreatif: Panduan Pendidikan*